



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Model Kooperatife Learning Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

1. Pengertian Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli Psikologi dan Pendidikan.¹

Sedangkan yang dimaksudkan disini metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 53



besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata kooperatif yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan *''in cooperative learning methods, studens wrok together in four member teams to master material initially presented by the teacher''* yang artinya dalam metode pembelajaran kooperatif, peserta didik membentuk kelompok dengan anggota 4 anak untuk memahami materi lebih dalam yang telah dijelaskan oleh gurunya.²

Dari uraian diatas tersebut dapat di kemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.³

Istilah pembelajaran kooperatif dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran koopertif. Menurut Johnson pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik didalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.⁴

² Slavin, R, E, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 70

³ Slavin, R, E, *Cooperative Learning*, h. 70

⁴ Isjoni, *Pembelajarn Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 22&23



Made Wena menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (peserta didik lainnya) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar lainnya.⁵

Sedangkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu strategi model pembelajaran kooperatif yang menggunakan angka yang diletakkan diatas kepala dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam mengeksplor aktifitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Strategi ini pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992.⁶

Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi.

Dengan menggunakan model ini, peserta didik tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: bumi aksara, 2011), h. 118

⁶ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 28



konsep tersebut, peserta didik dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya peserta didik yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua peserta didik memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT juga merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT⁷ yaitu :

a. Hasil belajar akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.

b. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

c. Pengembangan keterampilan sosial

⁷ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 28



Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim, dengan tiga langkah yaitu :

- a. Pembentukan kelompok.
- b. Diskusi masalah;
- c. Tukar jawaban antar kelompok⁸

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif learning yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagian alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk melibatkan banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif learning tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan dengan cara berkelompok, saling bekerja sama dengan menggunakan kemampuan yang lebih, yang mana penerapannya menggunakan nomor yang diletakkan diatas kepala yang bertujuan untuk berfikir bersama-sama, dalam pembelajaran ini diharapkan peserta

⁸ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 28



didik dapat meningkatkan belajarnya terutama dalam hal akademik, saling menghargai sesama temanya.

2. Langkah-langkah Model *Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads*

Together (NHT)

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim menjadi enam langkah sebagai berikut :

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 peserta didik. Guru memberi nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan



Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.⁹

Dalam meningkatkan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

- a. Fase 1 : Penomoran

⁹ Lie, Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasind, 2002), h. 25



Dalam fase ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya. Misalnya “berapakah jumlah rukun iman kepada Allah?” atau bentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang mengetahui 5 rukun Islam beserta maksudnya.”

c. Fase 3 : Berfikir bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terdapat jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tanganya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.¹⁰

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini, yakni:

- a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT .
 - 1) Setiap peserta didik menjadi siap semua
 - 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh

¹⁰ Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif- progresif*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010), h. 82-83



- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai
 - 4) Terjadinya interaksi yang tinggi antara peserta didik dalam menjawab soal
 - 5) Tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok, karena adanya nomor yang membatasi.
- b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT .
- 1) Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
 - 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Karena kemungkinan waktu yang terbatas.

4. Manfaat pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap peserta didik yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim antara lain adalah :

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- b. Memperbaiki kehadiran
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- e. Konflik antara pribadi berkurang
- f. Pemahaman yang lebih mendalam
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi



h. Hasil belajar lebih tinggi.¹¹

B. Kajian tentang Hasil Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Hasil Belajar dan Macam-macam Hasil Belajar

Pengertian Hasil belajar dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Seorang guru akan kecewa bila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didiknya tidak sesuai dengan target kurikulum. Dalam kaitannya dengan belajar, hasil berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru melalui mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹²

Jadi hasil bermakna pada keberhasilan seseorang dalam belajar atau dalam bekerja atau aktivitas lainnya. Munandar mengatakan bahwa, "hasil itu merupakan perwujudan dari bakat dan Profesionalisme. Hasil yang menonjol pada salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut .

Dalam mengajar, kita selalu mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam mengajarkan suatu pokok bahasa. Untuk itu kita merumuskan indikator khusus yang didasarkan pada taksonomi bloom tentang tujuan-tujuan perilaku yang meliputi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gagne mengemukakan

¹¹ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, h. 18

¹² Tim penyusun kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.1990), h. 859.



lima macam hasil belajar, tiga diantaranya bersifat kognitif, satu bersifat afektif, dan satu lagi bersifat psikomotorik.¹³

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.¹⁴

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁵ Berdasarkan teori *Taksonomi Bloom* hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, dua diantaranya adalah kognitif, dan afektif. Perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

¹³ Ratna Wilis Dahar, *Teori- Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2011), h. 118

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 250-251

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 30



- b. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.¹⁶

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita.

Nana Sudjana menjelaskan Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu: (1) Keterampilan dan kebiasaan; (2) Pengetahuan dan pengertian; (3) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.¹⁷

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil sebagai bentuk gambaran keberhasilan individu setelah meyalurkan bakat, minat dan motivasinya dalam kegiatan belajar, jadi pretasi belajar tidak

¹⁶ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, h. 20

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005), h. 22



terlepas dari faktor internal maupun eksternal. Secara spesifik faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

a. Faktor Psikologis

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya.¹⁸ Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik adalah faktor-faktor psikologis. Menurut Sardiman bahwa, “Faktor-faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting dalam aktivitas belajar, karena dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran peserta didik dalam hubungan dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan pelajaran yang disajikan lebih mudah efektif”. Dengan demikian suatu aktivitas belajar akan berjalan baik jika didukung oleh faktor-faktor psikologis anak didik (siswa).¹⁹

Secara spesifik faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

1) Motivasi

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar atau melakukan aktivitas belajar dengan baik kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Menurut Sardiman bahwa motivasi yang berkaitan dengan aktivitas belajar

¹⁸ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 54-58

¹⁹ Ibid, h. 24



yaitu: (a) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (b) memahami mengapa hal tersebut harus dipelajari”.²⁰

2) Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memutuskan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemutusan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan.

Di dalam aktivitas belajar, jika dibarengi dengan konsentrasi maka aktivitas yang dilakukan akan memenuhi sasaran untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.

3) Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Dengan adanya diri siswa, maka proses belajar mengajar akan menjadi hidup, karena siswa tidak hanya sebagai obyek tetapi subyek dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga terdapat faktor eksternal (faktor dari luar dalam siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa dalam artian mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik,²¹ yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

²⁰ Muhibbin syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 154

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 154



Lingkungan keluarga yang kondusif terhadap aktivitas belajar peserta didik maka memungkinkan peserta didik untuk aktif belajar. Misalnya, orang tua mendisiplinkan diri pada setiap habis maghrib untuk membaca buku bersama anak-anak. Kebiasaan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di perpustakaan.

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak usia sekolah, dalam lingkungan masyarakat yang disiplin dalam menjaga anak-anak untuk belajar secara intensif, maka akan berpengaruh pada aktivitas belajar peserta didik.

3) Lingkungan Sekolah

Kondisi sekolah yang mampu menumbuhkan persaingan positif bagi peserta didik akan dapat memberikan nilai yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, misalkan sekolah memberikan hadiah bagi yang aktif belajar di sekolah, dengan aktivitasnya itu mampu berhasil.²²

3. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Belajar merupakan suatu proses pembelajaran diri menjadi manusia yang berilmu dan lebih maju dengan berbagai pengalaman belajar. Akan tetapi, ketika seseorang ingin mempunyai suatu hasil yang maksimal, maka dalam proses belajar

²² .ibid, h. 25-27



mengajar harus ada suatu usaha ada yang namanya suatu usaha dan yang baik untuk menuju proses pembelajaran yang baik. Tahap persiapan seseorang untuk belajar. Ini adalah langkah-langkah yang penting dalam belajar pembelajaran akan lambat dan bahkan terhenti. Karena selalu bernafsu untuk merampungkan materi. Kita sering mengabaikan tahapan-tahaan dalam belajar sehingga mengganggu pembelajaran yang aktif atau yang baik karena seorang (peserta didik) ibarat mempersiapkan tanah untuk ditanami benih, jika kita melakukannya dengan benar, niscaya kita menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat.²³

Melihat bagaimana cara meningkatkan hasil belajar khususnya pada pelajaran PAI bisa kita lihat proses belajar yang dilakukan. Maksudnya setelah melakukan suatu proses pembelajaran alangkah baiknya diadakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi yang dilakukan maka, hasil tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk berusaha lebih keras tentang pendidikan dengan usaha keras sehingga hasil belajar akan meningkat dengan semakin baik.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat dijadikan salah satu ukuran dari keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil tersebut nampak dalam perubahan intelektual terutama mengenai pemahaman teori, konsep yang ada pada materi yang akan diajarkan dalam hal ini Pendidikan Agama Islam.

²³ .Moh. User Usman, Lilies Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 10



Hasil belajar lain adalah nampak pada sikap dan tingkah laku yang dinyatakan oleh peserta didik setelah menempuh pengalaman belajarnya dan hasil tersebut diketahui oleh pendidik. Nampaknya belajar yang ditekankan disini adalah perubahan tingkah laku dari peserta didik setelah menerima Pelajaran PAI, dan keberhasilan lain dalam belajar adalah bukan pada apa yang dipelajari tetapi hasil apa yang diperoleh setelah mempelajari sesuatu. Hasil belajar tersebut mencerminkan perubahan tingkah laku peserta didik.²⁴

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dan pengertian diatas setelah terjadinya proses belajar mengajar dan kemudian disukung dengan adanya evaluasi. Akan membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari dan mengkaji mata pelajaran PAI, karena hasil belajar sebagai obyek penilaian.²⁵ Yang didalamnya terdapat beberapa komponen-komponen untuk membantu peserta didik dalam mengevaluasi segala kegiatan belajar yaitu:

- a. *Ranah Kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari lima yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi. Adapun penjelasan pada ranah kognitif adalah sebagai berikut :

²⁴ Dare Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, (*Panduan kreatifitas dan efektifitas merancang program pendidikan dan pelatihan*) (Bandung : Kaifa, 2002), h. 109

²⁵ Roestiyah, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 51



- 1) Pengetahuan, mencakup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal serta metode yang diketahui pengetahuan yang disimpan dalam ingatan (*recall*) atau mengenali kembali (*recognition*).
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan. Mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu terbentuk lain.
- 3) Aplikasi/penerapan, mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau program yang konkrit dan baru. Karena memahami suatu kaidah tentu membawa kemampuan untuk menerapkannya terhadap suatu kasus atau problem baru.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisisan bagian-bagian pokok atau komponen dasar, bersama dengan hubungan/relasi antar semua bagian.
- 5) Evaluasi, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan ini dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu. ²⁶

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 130



b. *Ranah Afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni. Penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Adapun penjelasan pada pada ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan itu, seperti buku atau penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Kesiapan ini dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu.
- 2) Partisipasi atau reaksi, mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan kesiapan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.
- 3) Penilaian atau penentuan sikap, mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai bentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mulai bentuk suatu sikap itu dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin kemampuan ini dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan.²⁷
- 4) Organisasi, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai.
- 5) Pembentukan pola hidup/internalisasi, mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi

²⁷ Winkel, *Psikologi Pelajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1991), h. 276



milik pribadi dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.²⁸

- c. *Ranah Psikomotor* berkeaan dengan hasil belajar, ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan refleksi, ketrampilan, keharmonisan, gerakan ketrampilan, gerakan ekspresif.²⁹

Adapun penjelasan ranah psikomorik adalah sebagai berikut :

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Ketrampilan dalam hal-hal gerakan-gerakan dasar.
- 3) Keharmonisan, maksudnya adanya kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain- lain.
- 4) Gerakan ketrampilan maksudnya mulai ketrampilan sederhana sampai pada yang kompleks.
- 5) Ekspresif maksudnya kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non decursive*.³⁰

C. Kajian tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai Agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolok ukur dalam perbuatan dan

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, h. 133

²⁹ Winkel, *Psikologi Pelajaran*, h. 278

³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, h. 134



sikap maupun pola berpikir. Sementara tekad bangsa Indonesia yang selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen sangat kuat. Berdasarkan tekad itu pulalah maka kehidupan beragama dan pendidikan Agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat dalam organisasi dan struktur pemerintahan.

Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran berakar dari pendidikan sekuler minus Agama yang dikembangkan pemerintah penjajah. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU No. 4 Tahun 1950 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan Agama di sekolah umum.³¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lainnya. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing- masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pusat Kurikulum Depdiknas Mengemukakan bahwa pendidikan Agama diindonesia mempunyai tujuan menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

³¹ Ahmad Munjin Nash, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 4



ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³²

Peserta didik yang telah mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual, dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima akan keraguan sedikitpun akan ajaran Agama Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan obyek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana digariskan dalam ajaran Agama Islam.³³

Meskipun secara konseptual tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dipisahkan, namun menurut dimensi-dimensi keberagamaan harus terpadu dalam individu sehingga membentuk sosok perilaku yang utuh. Dengan gambaran-gambaran dengan sosok individu yang demikian ini, maka Pendidikan Agama Islam harus bertujuan mengarahkan atau meningkatkan dimensi-dimensi komitmen, ritual, dan sosial secara terpadu dengan berusaha mengembangkan sikap, menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam disamping bertujuan menginternalisasikan (menamkan dalam pribadi) nilai-nilai islam juga mengembangka anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara

³² Pusat Kurikulum Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta : Depdiknas,2004), h. 4

³³Ahmad Munjin Nash, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 7

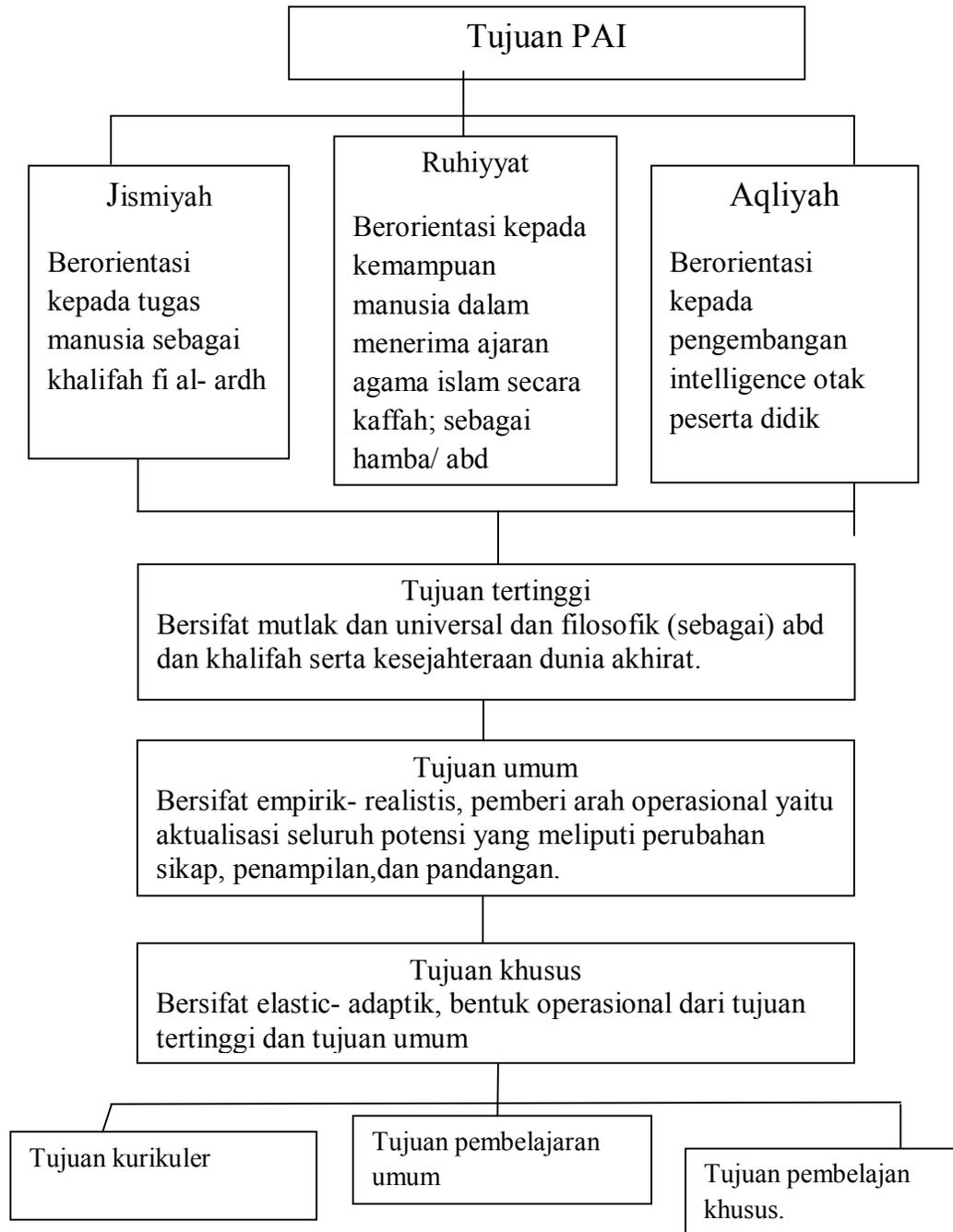


dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wah`yu Allah. Dalam arti, Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam berfikir, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang ia dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus penganut ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman. ³⁴

³⁴ Ahmad Munjin Nash, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 7



Berikut ini formulasi tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana digambarkan oleh Nizar.³⁵



³⁵ Ahmad Munjin Nash, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 6



3. Aspek- Aspek Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah maupun dimadrasah memiliki aspek yang sama. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan Agama Islam, yaitu: a. aspek hubungan manusia dengan Allah SWT; b. aspek hubungan manusia dengan sesamanya; dan c. aspek hubungan manusia dengan alam.³⁶

a. Aspek Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Hakikat manusia sebagai ‘*abd*’ tercermin dari surat az- zariyat (56) dan juga pada surat al-araf: 172 yang memberikan penjelasan bahwa manusia secara naluriyah tetap mengakui tentang adanya Tuhan. Secara tidak sadar sebenarnya manusia telah berikrar bahwa Allah SWT adalah tuhanya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (az- zariyat: 56).³⁷”

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini

³⁶ Ahmad Munjin Nash, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 10

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, (Bandung : Diponegoro, 2004), h. 522



Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (surat al-araf: 172).³⁸

Namun demikian, sebagaimana diungkapkan rahman bahwa pengenalan dan pengabdian yang dilakukan oleh manusia sebagai manifestasi kepatuhan kepada Tuhanya hanya sebatas akal budi manusia. Untuk itu, Allah SWT memperkenalkan dan menunjukkan manusia bagaimana tata cara yang harus dilakukannya dalam melakukan peribadatan, sebagai bukti kepatuhannya kepada tuhan melalui perantara kitab suci yang dibawa para Rasul-Nya. Dan ini menunjukkan kasih sayang Allah SWT kepada manusia, sehingga dapat melaksanakan pengabdianya sesuai dengan aturan yang dikehendaki Allah SWT. dengan demikian, jelaslah bahwa manusia merupakan mahluk pengabdian. Menurut Nurcholis Madjid dalam Kuntiwijoyo bahwa wujud aktualisasi manusia hanya dapat terwujud dengan sempurna dalam pengabdian kepada penciptanya.³⁹

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertical antara mahluk dengan sang Kholik (pencipta). Hubungan manusia dengan Allah SWT menempati prioritas pertama dalam pendidikan Agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Islam. Dengan demikian hal itu yang pertama-tama harus ditanamkan kepada peserta didik.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, h. 156

³⁹ Ahmad Munjin Nash, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 11



b. Aspek Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Hakikat dan kedudukan manusia sebagai kholifah dimuka bumi dinyatakan oleh firman Allah dalam firmanya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS.Al- baqarah: 30)"⁴⁰

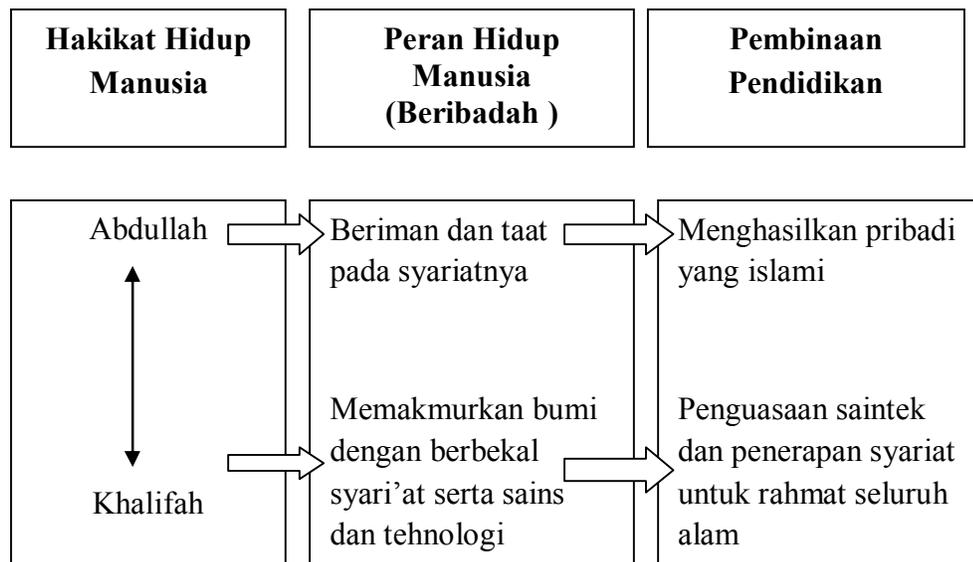
Kholifah merupakan gambaran citra ideal manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dengan potensi yang memilikinya, manusia mampu menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Ia mampu berkreasi dan berkaryasi sesuai kadar kemampuannya. Tetapi disisi lain, manusia mempunyai tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan besok dihadapan Allah terkait statusnya sebagai khalifah dimuka bumi beserta unsur-unsur yang ada didalamnya.

Dalam misinya sebagai khalifah, manusia berperan menjaga dan memakmurkan bumi. Dengan bekal syari'at Allah SWT manusia diharapkan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, h. 6

dapat menata kehidupan manusia sebenar-benarnya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Karenanya, Pendidikan Islam disamping untuk membentuk kepribadian Islam, juga diarahkan untuk membekali pemahaman terhadap Tsaqofah Islam serta penguasaan Sains dan Teknologi secara seimbang.

Berikut ini korelasi hakikat hidup manusia dengan arah pendidikan Islam.⁴¹



Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan bermasyarakat menempati prioritas kedua dalam ajaran Agama Islam. Dalam hal ini peranan” kebudayaan“ amat besar. Guru harus berusaha menumbuh kembangkan pemahaman peserta didik mengenai keharusan mengikuti tuntutan Agama Islam dalam menjalankan kehidupan

⁴¹ Ahmad Munjin Nash, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 10



sosial. Karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna Islam tingkah laku pemeluknya.⁴²

c. Aspek Hubungan Manusia dengan Alam.

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang Islam sekitar menyuruh manusia sebagai Khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan tuha menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan Agama.

Aspek hubungan manusia dengan Alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan peserta didik :

- 1) Mendorong peserta didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan Negara.
- 2) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharusan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal itu akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan maha pencipta

⁴² Ahmad Munjin Nash, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 11



alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan mensyukuri Nikmat-Nya.

- 3) Pengenalan, pemahaman dan cinta akan alam itu mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dan mengeksplorasi alam, sehingga menyadari dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Agama Islam Nizar menyatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam setidaknya berorientasi pada empat aspek yaitu: (a) berorientasi pada tujuan dan tugas pokok manusia, yakni sebagai ‘ Hamba dan khalifah di bumi; (b) berorientasi pada sifat dasar (fitrah) manusia yaitu mempunyai kecenderungan pada *hanif* lewat tuntunan Agama-Nya; (c) berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman; dan (d) orientasi kehidupan ideal Islami.

Selain berorientasi pada hakikat pendidikan diatas, pendidikan Agama Islam juga harus berorientasi pada prinsip-prinsip tertentu yang dijadikan sebagai acuan dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam yang adaptik. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam itu diantaranya: (a) Prinsip *syumuliyah* (universal) yang meliputi seluruh aspek manusia; (b) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*al-tawazun wa al-basathoh*); (c) Prinsip kejelasan jiwa dan akal manusia; (d) prinsip kesesuaian dan ketidakbertentangan; (e) Prinsip realisme dan *acceptable* (dapat dilaksanakan); (f) Prinsip perubahan tingkah laku; (g) Prinsip



perbedaan-perbedaan individu dan (h) Prinsip dinamis dan menerima perkembangan dalam rangka memperkaya seluruh metode yang digariskan oleh ajaran Agama.⁴³

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan suatu Agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para rasulnya, sejak dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW, ajaran itu terwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya. Pada masa Nabi Muhammad SAW prinsip-prinsip atau pokok-pokok itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad itu merupakan ajaran yang dilengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa nabi-nabi sebelumnya.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dari Allah SWT berisi pedoman hidup pokok yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesamanya, dengan makhluk bernyawa yang lain, dengan benda mati, dan dengan alam semesta. Ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang diturunkan Allah SWT untuk kesejahteraan hidup manusia didunia ini dan diakhirat nanti.⁴⁴

⁴³ Ibid, h. 13

⁴⁴ Ahmad Munjin Nash, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 14



Setiap materi ajar selalu mempunyai karakteristik yang berkaitan erat dengan tujuan pengajaran, tidak terkecuali mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, diumpamakan sebuah mata uang yang mempunyai dua muka. *Pertama*, sisi keyakinan yang merupakan wahyu ilahi dan sunnah rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada diluar jangkauan indra dan akal (keterbatasan akal dan indra). Pada tataran ini wahyu dan sunnah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan akal budi manusia untuk mengetahui dan memahami segala hakekat kehidupan. *Kedua*, sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindra dan dinalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku para pemeluknya. Sisi pertama lebih menekan kehidupan dunia.
- b. Pendidikan Agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral. Ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat ditolak atau ditawar. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat dikandung badan. Manusia bukan saja diberi jaminan kebahagiaan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam seandainya manusia itu mengingkari atau melanggarnya.
- c. Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan pemahaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas



dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.

- d. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan Agama. Harapannya, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan Agama. Harapannya, semakin dekat dengan seseorang kepada ajalnya. Semakin meninggi tingkat kebutuhannya akan Agama. Dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi sedih dan senang, sehat dan sakit, kaya maupun miskin lebih maupun kurang diharapkan pengetahuan Agamanya akan senantiasa bisa diaplikasikan.
- e. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap anak didik sebelum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang diindranya. Keagamaan sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa kedalam kelas, sikap dan persepsi anak didik inilah yang harus mendapat perhatian dari para guru, khususnya sikap dan reaksi yang negatif. Dengan demikian pengajaran Agama dapat berfungsi meluruskan sikap dan reaksi-reaksi kearah yang tepat, sehingga bisa berujung kepada pembentukan anak didik yang berakhlakul karimah.
- f. Pendidikan Agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif. Dan holistic pada setiap level lembaga pendidikan yang



disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran Agama yang berfungsi sebagai tuntutan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan Agama yang baik dan benar setelah selesai menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian pengajaran Agama Islam tidak dapat sebagian diberikan ditingkat dasar dan sebagian lagi baru diberikan di tingkat dasar dan sebagian lagi baru di diberikan di tingkat lanjut. Pengajaran Agama harus diberikan secara menyeluruh dan kesinambungan pada setiap jenjang pendidikan.⁴⁵

D. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran PAI melalui Implementasi Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik mempunyai bermacam-macam cara belajar dan tentunya cara belajar mereka berbeda-beda satu sama lainnya, sebagai peserta didik belajar dengan baik hanya melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka hanya menyukai penyajian orang lain melakukannya.

Slavin dalam penelitiannya mengemukakan “bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tehnik-tehnik pengajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar salah satunya dengan menggunakan metode *Numbered*

⁴⁵ Ibid, h. 14-16.



Heads Together (NHT). Sehingga model pengajaran kooperatif sangat baik digunakan untuk siswa yang berkemampuan rendah, sedang, maupun tinggi.⁴⁶

Dalam peningkatan hasil belajar belajar, metode *Numbered Heads Together* pada penerapannya mempunyai Peranan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas
2. Menempatkan siswa secara heterogen dalam kelompok-kelompok kecil
3. Menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, baik tugas individu maupun kelompok
4. Memantau kerja kelompok
5. Mengevaluasi hasil belajar⁴⁷

Penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) ini diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana selain itu peserta didik tidak bosan dalam menyerap pelajaran khususnya pada pelajaran PAI, penyebab utama peserta didik tidak suka dengan pelajaran mungkin dikarenakan gurunya kurang kreatif dalam mengelola metode untuk pembelajarannya. Dengan menggunakan berbagai strategi belajar peserta didik dimungkinkan banyak dalam menyenangi pelajarannya, jika timbul senang maka akan timbul hasrat untuk belajar.

⁴⁶ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 16

⁴⁷ Anita Lie, *Mempraktikan Cooperative Learning Diruang-ruang Kelas*, (Jakarta. Grasindo, 2000), h.59



Untuk mengetahui hasil belajar tersebut peneliti menghitung menggunakan statistic parametik dan hasil yang didapat adalah tolak H_0 , terima H_a yang berarti ada peningkatan hasil belajar setelah penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 5 Pucang Surabaya.

Dalam penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajarnya dan menjadi lebih semangat dalam pelaksanaan. Guru juga harus mengevaluasi setiap kali pembelajaran usai apakah ada perbedaan hasil belajar dengan metode ini.